

# Analisis Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Menggunakan Media Alat Permainan Edukatif

Angelina Firdausy\*, Ida Dwijayanti, Sumarno

Universitas PGRI Semarang

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di kelompok A TK PGRI IV/89 Semarang tahun ajaran 2024/2025 melalui penggunaan media Alat Permainan Edukatif (APE) "expression guess box". Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain pre-experiment one group pretest-posttest terhadap enam anak yang dipilih secara purposive sampling. Penelitian dilakukan pada tanggal 22 Mei 2025 melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan observasi awal terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak untuk mengetahui tingkat kemampuan dan hambatan dalam mengekspresikan perasaan. Berdasarkan hasil pengamatan, disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan, materi, metode, serta evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, media APE "expression guess box" dirancang sebagai sarana interaktif yang membantu anak mengenali dan mengekspresikan berbagai jenis emosi melalui permainan edukatif. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka berupa doa, pemanasan, dan lagu-lagu bertema ekspresi, kemudian dilanjutkan penjelasan serta praktik bermain dengan media APE. Penilaian dilakukan dua siklus, sebelum dan sesudah intervensi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan; siklus awal menunjukkan sebagian anak baru mulai berkembang atau belum berkembang, sementara setelah intervensi dua anak berkembang sangat baik, tiga anak sesuai harapan, dan tidak ada anak yang belum berkembang. Evaluasi akhir mengindikasikan bahwa media APE sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif secara verbal dan non-verbal, serta membantu perkembangan sosial-emosional anak. Meskipun demikian, beberapa anak membutuhkan stimulasi tambahan untuk mengembangkan ekspresi wajah yang lebih natural dan rasa percaya diri. Penelitian merekomendasikan pengembangan pembelajaran yang kreatif dan berkelanjutan agar kemampuan bahasa ekspresif anak semakin optimal.

**Kata Kunci:** APE, Bahasa Ekspresif, PAUD

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1862>

\*Correspondence: Angelina Firdausy

Email: [angelina.fdy@gmail.com](mailto:angelina.fdy@gmail.com)

Received: 24-05-2025

Accepted: 24-06-2025

Published: 24-07-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to enhance the expressive language abilities of children aged 4-5 years in Group A at TK PGRI IV/89 Semarang during the 2024/2025 academic year through the use of an Educational Game Tool (Alat Permainan Edukatif, APE) known as the "expression guess box." The research employed Classroom Action Research (CAR) methodology with a pre-experimental one-group pretest-posttest design involving six purposively sampled children. The study was conducted on May 22, 2025, consisting of three phases: planning, implementation, and evaluation. During the planning phase, initial observations were conducted to assess the children's expressive language development and identify challenges in emotional expression. Based on the observations, a Learning Implementation Plan (RPP) was formulated, detailing objectives, materials, methods, and evaluation strategies. Subsequently, the APE "expression guess box" was developed as an interactive medium to facilitate children's recognition and expression of various emotions through educational play. The implementation phase began with opening activities including prayer, physical warm-up, and expression-themed songs, followed by instructions and hands-on activities utilizing the APE media. Assessments were conducted in two cycles, before and after the intervention. Results demonstrated significant improvement: initially, some children were in the early stages of development or had not yet developed expressive abilities, whereas after the intervention, two children demonstrated very good development, three children met expectations, and none were categorized as undeveloped. Final evaluation indicated that the APE media effectively enhanced both verbal and non-verbal expressive language skills and supported children's socio-emotional growth. Nevertheless, certain children required additional stimulation to achieve more natural facial expressions and greater self-confidence. The study recommends the continued development of creative and sustained learning approaches to optimally advance children's expressive language competencies.

**Keywords:** Educational Play Tools, Expressive Language, Early Childhood Education (ECE)

## Pendahuluan

Lembaga Pendidikan anak usia dini sebaiknya menggunakan prinsip-prinsip berdasarkan kebutuhan anak usia dini, kegiatan pembelajaran yang di berikan haruslah menarik dan menyenangkan bagi anak, lingkungan yang sehat, pemebelajaran terpadu, pengembangan kecakapan hidup, berbagai lingkungan belajar dan sumber belajar yang dapat dilaksanakan secara teratur dan berulang agar menjadi pembiasaan yan baik untuk anak (Miranda et al, 2023). Pendidikan Anak usia dini ditunjukkan pada anak usia 0-6 tahun, dimana pada masa ini anak memasuki masa golden age. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, perkembangan yang optimal pada masa golden age dapat berdampak sangat positif pada anak, pemberian stimulasi yang tepat pada anak, membantu anak untuk mencapai potensi terbaiknya (Yusuf et al, 2023). Salah satu hal yang paling penting untuk di stimulasi pada anak adalah kemampuan bahasa anak.

Kemampuan bahasa salah satu pengembangan dasar penting yang perlu dikembangkan di sekolah khususnya pada lembaga pendidikan anak usia dini (Gustina et al, 2022). Karena kemampuan bahasa menjadi potensi awal untuk anak dapat berbicara. Kemampuan bahasa sudah diperoleh sejak anak mendapatkan bahasa pertamanya yang sering disebut dengan "bahasa Ibu" (Damayanti et al, 2020). Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD bahwa bahasa adalah alat komunikasi utama seorang anak untuk mengungkapkan atau menjelaskan apa yang mereka inginkan dan butuhkan. Maka kemampuan bahasa anak perlu dikembangkan sejak dini agar mereka mudah untuk berinteraksi di kehidupan sehari-harinya (Azzahra et al, 2024).

Bahasa adalah sarana untuk dapat berkomunikasi, Bahasa juga sarana untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, serta Argumentasi bagi seseorang. Menurut Noermanzah dalam jurnal (Mailani et al, 2022). Menyatakan Bahasa untuk seseorang adalah suatu pesan yang biasanya disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam berbagi kegiatan serta berbagai macam situasi (Siregar et al., 2023). melalui bahasa, anak-anak mampu mengembangkan ketrampilan sosialnya. Komunikasi dengan Bahasa yang baik yang dibangun antar anak membuat anak menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang di sekitarnya. Anak bisa menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan pikiran serta idenya agar orang lain dapat memahami maksud perkataan dari si anak (Iskandar et al, 2021).

Berdasarkan teori Fizal (2008) dalam jurnal (Hidayati et al, 2023) menyatakan Bahasa ekspresif adalah Bahasa lisan yang mana mimic, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu dan mendukung komunikasi yang dilakukan oleh anak. Bahasa ekspresif tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh. Bahasa ekspresif menurut Permendikbud diatur dalam permendikbud Nomor 146 tahun 2014 bahasa ekspresif anak adalah kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan baik dilakukan sevcara verbal (lisan) maupun nonverbal (gerak, ekspresi wajah, simbol) (Ulfa et al, 2019). Kemampuan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain baik dengan berbicara, menulis, serta penggunaan Bahasa tubuh atau symbol (Kemendiknas, 2014).

Namun masih banyak sekali anak-anak yang belum berkembang perkembangan bahasanya, biasanya anak-anak kurang mampu untuk menyampaikan bahasa ekspresifnya, ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kurang percaya diri, anak takut

ketika menyampaikan atau berbicara apa yang mereka pikirkan (Hariroh, 2023). Maka Orang tua dan pendidik perlu menstimulus perkembangan bahasa ekspresif anak ini dengan berbagai cara contohnya seperti menanyakan bagaimana kegiatan yang telah dilakukannya, bagaimana perasaannya, menghargai anak ketika mereka menyampaikan pikirannya, dengan menanggapi ketika mereka bercerita (Azzahra et al, 2024). Selain itu sebagai pendidik untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak dapat menggunakan metode atau media pembelajaran yang menarik agar anak mau untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan (Kuswandi et al, 2022). Kemampuan Bahasa ekspresif yang perlu distimulasi salah satu contohnya, adalah menyampaikan pikiran atau perasaan. Penting untuk anak untuk memahami perasaannya (Nurmalia et al., 2024). Anak yang dapat mengungkapkan serta memahami perasaan yang sedang ia rasakan, akan membuat anak tersebut bisa lebih memahami dirinya dan memiliki empati (Limarga, 2017). Anak akan jauh lebih terbuka, sehingga orang disekelilingnya juga bisa lebih memahami dan mengerti perasaan si anak karena anak dapat menunjukkan bahasa tubuhnya dari ekspresi atau raut wajahnya (Wahidah, 2021).

Agar minat belajar anak bisa lebih meningkat, pendidik dituntut untuk membuat media pembelajaran (Nurfadhillah et al, 2021). Dengan adanya media belajar diharapkan memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak. Disinilah kreativitas guru diperlukan agar media yang digunakan bisa menstimulus anak dalam pembelajaran, salah satu media yang bisa digunakan guru untuk menstimulasi peserta didik adalah Alat Permainan Edukatif (Abdullah, 2016). Alat permainan edukatif sengaja dirancang secara khusus sehingga dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak (Asfinolia & Jafar, 2023).

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti di TK PGRI IV/89 ngaliyan Semarang, menunjukkan bahwa beberapa anak belum berkembang dalam bahasa ekspresifnya. terlihat dari indikator bahasa ekspresifnya ketika anak belum mampu mengungkapkan keinginan, perasaan, ide, pendapat secara sederhana, anak juga kurang. Anak kurang mampu memahami instruksi yang diberikan oleh Guru. Dalam kegiatan pembelajaran anak hanya mampu mendengarkan apa yang guru jelaskan, namun anak belum bisa merespon topik pembahasan yang guru jelaskan, maka tidak terjadi interaksi tanya jawab antara guru dengan anak yang membuat suasana kelas menjadi hidup.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindak kelas (PTK). Secara sederhana dapat diidentifikasi sebagai sebuah proses riset terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru atau calon guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi kompetensi atau situasi pembelajaran (Susilo et al, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok A (usia 4-5 tahun) TK PGRI IV/89 Semarang tahun pelajaran 2024/2025 yang terdiri dari 6 Anak. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada hari kamis tanggal 22 Mei 2025. Untuk menentukan/pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik non probability sampling dengan jenis sampling purposive sampling, digunakan untuk menentukan peluang/ kesempatan yang sama pada setiap bagian atau anggota populasi untuk ditunjuk menjadi anggota sampel. Penelitian ini

merupakan sebuah kajian kuantitatif dengan melakukan metode pre-experiment tipe one group pretest-posttest (tes awal –tes akhirkelompok tunggal).

## **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan ini dilakukan meliputi 3 (tiga) tahap. Yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi

### **A. Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini (Asri, 2014). Pada tahap ini, peneliti melakukan serangkaian persiapan yang sistematis dan terstruktur agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Langkah pertama dalam tahap perencanaan adalah melakukan pengamatan awal terhadap anak-anak (Efrida, 2018). Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum dilakukan intervensi pembelajaran. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi tingkat perkembangan bahasa anak, mengenali kebutuhan khusus, serta hambatan yang mungkin dihadapi anak dalam mengekspresikan diri. Data hasil pengamatan ini menjadi dasar yang kuat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang tepat sasaran dan sesuai dengan karakteristik anak.

Setelah memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan anak, langkah selanjutnya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun dengan mengacu pada indikator capaian perkembangan bahasa ekspresif yang hendak dicapai oleh anak kelompok A. Penyusunan RPP ini meliputi penentuan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode dan strategi pembelajaran, serta evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. RPP yang disusun secara matang akan menjadi panduan bagi guru atau peneliti dalam menjalankan proses pembelajaran secara sistematis dan terarah.

Selanjutnya, peneliti menyiapkan media pembelajaran berupa Alat Permainan Edukatif (APE) yang dinamakan expression guess box. Media ini dirancang khusus untuk membantu anak dalam mengenali dan mengekspresikan berbagai macam emosi dan perasaan melalui permainan yang menarik dan interaktif (Khoerunnisa et al, 2024). Proses pembuatan APE ini melalui beberapa tahap yang teliti dan kreatif. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan APE ini sebagai berikut (Widaswari et al, 2024):

- a. Mencari tahu macam-macam jenis permainan yang mempunyai manfaat untuk meningkatkan Bahasa ekspresif anak.
- b. Mencari referensi untuk dijadikan model dalam membuat Alat Permainan Edukatif (APE).
- c. Merancang bentuk Alat Permainan Edukatif yang akan dibuat.
- d. Menyiapkan alat dan bahan untuk membuat APE.
- e. Membuat APE dari bahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.
- f. Mencoba APE terlebih dahulu dan menentukan alur permainan sebelum dimainkan oleh anak.

## B. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan Pada Hari Kamis. Tanggal, 22 Mei 2025. Kepada kelompok A TK PGRI IV/89 yang berjumlah 6 anak. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan beberapa anak belum mampu dalam mencapai tingkat perkembangan sesuai dengan indikator capaian tingkat perkembangan anak.

Program diawali dengan kegiatan pembuka terlebih dahulu dengan pembacaan do'a sebelum Pembelajaran, gerakan pembuka (peregangan, pemanasan, serta Brain gym), gerakan pembuka ini bertujuan untuk mempersiapkan fisik dan mental anak agar meningkatkan fokus, konsentrasi, dan semangat anak. yang dilakukan sebelum kegiatan inti dan menyanyikan lagu-lagu bertema ekspresi, lagu yang digunakan berjudul; ekspresi emosi, dan macam- macam perasaanku.

Setelah melakukan Pembukaan guru memberi penjelasan tentang topik yang sedang dibahas, yaitu Ekspresi Wajahku. Setelah itu guru menjelaskan pada anak tentang tata cara bermain APE, dan Kesepakatan bermain. Saat dalam kegiatan bermain peneliti melakukan penilaian. Kegiatan penilaian dilaksanakan sebanyak II siklus yakni siklus I dilakukan sebelum melakukan kegiatan dan siklus II dilakukan setelah melakukan kegiatan.

**Tabel 1.** Penilaian Siklus I Dilaksanakan Sebelum Kegiatan

Kategori	Jumlah Subjek
Berkembang sangat baik (BSB)	0
Berkembang sesuai harapan (BSH)	2
Mulai berkembang (MB)	3
Belum Berkembang (BB)	1
<b>Total</b>	<b>6</b>

Hasil yang telah didapatkan dari 6 anak, belum ada anak berkembang sangat baik (BSB), 2 anak berkembang sesuai harapan (BSH), 3 anak mulai berkembang (MB), dan 1 anak belum berkembang (BB).

Hasil uji coba menunjukkan, ketika sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran anak terlihat masih pasif dalam mengeluarkan ekspresinya. Beberapa anak belum mampu untuk menyebutkan perasaan yang mereka rasakan. anak juga terlihat masih malu-malu untuk menjawab pertanyaan.

**Tabel 2.** Penilaian Siklus II Dilaksanakan Setelah Bermain

Kategori	Jumlah Subjek
Berkembang sangat baik (BSB)	2
Berkembang sesuai harapan (BSH)	3
Mulai berkembang (MB)	1
Belum Berkembang (BB)	0
<b>Total</b>	<b>6</b>

Hasil siklus II menunjukkan yang semula tidak ada anak menjadi 2 anak berkembang sangat baik (BSB). Dari 2 anak menjadi 3 anak berkembang sesuai harapan (BSH). Dari 3 anak turun menjadi hanya 1 anak Mulai Berkembang (MB). Dari 1 anak menjadi tidak ada anak yang belum berkembang (BB).

Hasil Uji coba setelah melakukan kegiatan anak sudah memperlihatkan perkembangan yang positif, Anak sudah menunjukkan ekspresi wajah sesuai perasaan yang disebutkan seperti senang, sedih, marah, takut, dll. 2 anak sudah mampu menceritakan apa yang membuat anak sedih, senang, dan marah. 1 anak yang sebelum kegiatan tidak mengeluarkan ekspresi wajah sama sekali, setelah kegiatan sudah mulai tampak ekspresi tersenyum dari anak walaupun terlihat masih kaku.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa ekspresif menggunakan Alat Permainan Edukatif expression guess box pada Anak kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang menghasilkan dampak yang positif.

### C. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, peneliti melakukan penilaian terhadap perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK PGRI IV/89 setelah melalui proses pembelajaran menggunakan media Alat Permainan Edukatif (APE) expression guess box. Penilaian ini dilakukan dengan mengamati kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan dan ide secara verbal maupun non-verbal, termasuk melalui ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada sebagian besar anak, yang terlihat dari keberanian mereka untuk berkomunikasi dan mengekspresikan emosi secara lebih terbuka dan variatif dibandingkan sebelum intervensi.

Meskipun demikian, evaluasi juga mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan lebih lanjut. Beberapa anak masih menunjukkan ekspresi wajah yang cenderung kaku dan kurang natural saat mencoba mengekspresikan perasaan tertentu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun kemampuan bahasa ekspresif secara umum meningkat, stimulasi yang diberikan belum sepenuhnya mampu membuat anak merasa nyaman dan leluasa dalam mengekspresikan dirinya secara spontan. Hal ini menjadi sinyal penting bagi guru dan peneliti untuk terus melakukan pendampingan dan memberikan stimulasi yang lebih intensif.

Faktor penyebab kondisi tersebut dapat beragam, mulai dari tingkat kepercayaan diri anak yang masih rendah, kebiasaan anak yang belum terbiasa menampilkan ekspresi wajah secara eksplisit, hingga pengaruh lingkungan yang mungkin kurang mendukung keberanian anak dalam berkomunikasi. Selain itu, perbedaan karakter dan perkembangan individual anak juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri. Oleh karena itu, evaluasi ini tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan pembelajaran, tetapi juga sebagai bahan refleksi untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan personal.

Sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi ini, peneliti merekomendasikan agar proses pembelajaran bahasa ekspresif terus dilanjutkan dengan penyesuaian metode dan media yang lebih variatif dan menarik. Guru dapat menambahkan kegiatan yang melibatkan permainan peran, latihan mimik wajah secara berulang, serta pemberian pujian dan dorongan positif yang konsisten agar anak merasa lebih percaya diri dan nyaman mengekspresikan perasaan mereka. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan menyenangkan, diharapkan kemampuan bahasa ekspresif anak akan semakin berkembang dan menjadi modal penting bagi tumbuh kembang sosial-emosional mereka di masa depan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK PGRI IV/89 Semarang menunjukkan bahwa penggunaan media Alat Permainan Edukatif (APE) expression guess box efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. Setelah intervensi pembelajaran, anak-anak menjadi lebih berani dan aktif dalam mengekspresikan perasaan dan ide secara verbal maupun non-verbal, dengan peningkatan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua. Media ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif sehingga anak lebih termotivasi untuk berkomunikasi.

Meskipun hasilnya positif, evaluasi menunjukkan masih ada beberapa anak yang perlu stimulasi lebih lanjut terutama dalam mengekspresikan ekspresi wajah secara lebih luwes dan percaya diri berbicara di depan umum. Hal ini menjadi perhatian penting bagi guru dan orang tua untuk terus memberikan dukungan dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif dan personal agar perkembangan bahasa ekspresif anak semakin optimal. Peran guru sangat krusial dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media APE merupakan alat yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak usia dini, sekaligus membantu perkembangan sosial-emosional mereka. Dengan kemampuan bahasa ekspresif yang baik, anak dapat lebih mudah beradaptasi dan membangun hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran inovatif dan berkelanjutan sangat dianjurkan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara holistik di lingkungan PAUD.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2016). Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Lantanida journal*, 4(1), 35-49.
- Anggalia, A. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan media boneka tangan muca (moving mouth puppet) pada kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2 Oktober).
- Azzahra, A. F., Aisyah, D. S., & Putri, F. E. (2024). Penggunaan Media Sticky Wall Tematik dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Kelompok B di RA Dzikrurrahman Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 81–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11315561>
- Asfinolia, A., & Jafar, E. S. (2023). Penerapan Sensory Path dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 4 – 5 Tahun. *Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 60–66. <https://doi.org/10.35914/jepkm.v1i2.10>
- Azzahra, A. F., Aisyah, D. S., & Putri, F. E. (2024). Penggunaan Media Sticky Wall Tematik dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Kelompok B di RA Dzikrurrahman Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 81–89.
- Damayanti, E., Ahmad, A., & Bara, A. (2020). Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak Di Sorowako. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.1-22>

- 
- Gustina, S., Yuwinsi, D., & Wulandari, R. (2022). Upaya Kelompok Bermain Dalam Proses Sosialisasi Dilembaga Pendidikan. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03), 329–336. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.225>
- Hariroh, U. (2023). Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bermain Peran Makro Pada Anak Kelompok B Di Ra Raudlatul Ulum Panti Jember Tahun Ajaran 2022/2023. Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Hidayati, U., Chandra, A., & Kunci, K. (2023). Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di KB Gerbang Madu Tangkis. *JOECES Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(2), 149–176.
- Ita, E. (2018). Manajemen pembelajaran pendidikan anak usia dini di TK Rutosoro kecamatan Golewa kabupaten Ngada Flores nusa Tenggara Timur. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 45-52.
- Iskandar, S., Hamid, L., & Nurhidayah, N. (2021). Peningkatan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Karyawisata. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 2(2), 12–15. [ejournal.stit-alhidayah.ac.id](http://ejournal.stit-alhidayah.ac.id)
- Kemendiknas. (2014). Permendikbud No 146 Tahun 2014. Permendikbud Republik Indonesia, 8(33), 37.
- Khoerunnisa, A., Amelia, D., & Shofuroh, H. (2024). The Influence of APE on the Emotional Development of Early Childhood. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 3(1), 36-45.
- Kuswandi, A. A., Puspita, R. D, & Ismail, A. M. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini 4-6 Tahun. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i1.28>
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 86-104.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Miranda, M., Yusri Bachtiar, M., & Sri Wahyuni Asti, A. (2023). Pengaruh Kegiatan Menggambar Teknik Graffito Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Turatea Jeneponto. *Jurnal Metafora Pendidikan*, 1(1), 111–117. <http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jmp>
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Kohod III. *Pensa*, 3(2), 243-255.
- Nurmalia, R., Rahman, A., & Putra, M. M. (2024). Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5–6 Tahun Di Tk Pgri Desa Tenam Bungkok (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95-104.
-

- 
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2011). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru. In S. Wahyudi, Y. Setyorini, & I. Basuki (Eds.), *Penelitian Tindakan Kelas (pertama)*. Bayumedia Publishing. [https://www.google.co.id/books/edition/Penelitian\\_Tindakan\\_Kelas/TApZEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penelitian+tindakan+kelas+susilo&pg=PR5&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Penelitian_Tindakan_Kelas/TApZEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penelitian+tindakan+kelas+susilo&pg=PR5&printsec=frontcover)
- Ulfah, Z., & Saleh, K. (2019). Pengembangan Bahasa Usia Dini: Analisis Kemampuan Bercerita Anak.
- Wahidah, A. S. (2021). Komunikasi Non Verbal Sebagai Solusi Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 15(2), 179-195.
- Widaswari, D., & Andita, C. D. (2024). Terampil Membuat Kreasi APE (Alat Peraga Edukatif) Berbasis Pendampingan Bagi Guru Di SDN 15 Lubuklinggau. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 208-214.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37-44. <http://jurnal.rakeyantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320>